

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota terbentuk dari adanya kontinuitas masa lalu dan pengalaman masyarakat dengan latar belakang yang berbeda yang pernah atau masih mendiami suatu kota. Keunikan suatu kota yang dapat kita lihat dari keberagaman agama, etnis, adat, budaya, dan bahasa yang menjadikan kota kaya akan cerita. Karakter serta cerita dibalik keberagaman yang dimiliki inilah yang membentuk citra serta identitas suatu kota/kawasan. Apabila keberagaman yang berasal dari kisah sejarah kota ini hilang oleh upaya memodernkan lingkungan, maka tidak akan ada lagi hal yang bisa kita wariskan kepada generasi selanjutnya. Hal yang dapat dilakukan untuk mencegah hilangnya bukti sejarah dan kebudayaan ini adalah kegiatan pelestarian.

Pelestarian merupakan upaya untuk mempertahankan keutuhan makna budaya dan sejarah yang sekaligus mencerminkan suatu penghargaan terhadap identitas bangsa. Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia mengemukakan pelestarian sebagai serangkaian upaya pengelolaan pusaka untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya untuk menghadapi gejolak perkembangan dunia. Pelestarian juga merupakan suatu perwujudan dari *Sustainable Development Goals* atau Pembangunan Berkelanjutan yang berprinsip universal, integrasi, dan inklusif untuk mencapai kesetaraan. Salah satu tujuannya yaitu memperkuat upaya perlindungan warisan budaya dan alam dunia. Warisan budaya biasanya diartikan sebagai situs, artefak bergerak dan tak bergerak, tradisi, ilmu pengetahuan, dan hal lain yang diidentifikasi oleh sebuah kelompok atau komunitas sebagai sesuatu yang tua, penting, dan oleh karena itu layak dikonservasi dan ditangani oleh badan khusus (Brumann, 2015).

Indonesia, selain dikenal sebagai Negara Kepulauan, juga mendapat julukan Negara Maritim karena terdiri dari belasan ribu pulau yang dipisahkan oleh perairan. Kota-kota Indonesia umumnya berkembang dari aktivitas perairan, salah satunya yaitu Kota Palembang. Palembang adalah lokasi dimana Kerajaan Maritim Sriwijaya berkembang. Kerajaan ini berjaya dengan menguasai beberapa pelabuhan yang menjadi pintu perdagangan Indonesia kala masa kerajaan Nusantara. Hal ini salah satunya didukung dengan lokasi Sriwijaya yang strategis karena menjadi tempat singgah para pedagang yang berlayar di selat Malaka, baik yang akan pergi ke Arab melewati jalur barat ke India dan terus ke Eropa. Kerajaan Sriwijaya memiliki armada yang tangguh sehingga mampu menguasai jalur perdagangan dan pelayaran antara Laut Cina Selatan dan Samudera Hindia, serta menjadi daerah sentra pertemuan antar bangsa (Yani, 2015). Awalnya Sriwijaya hanya menjadi tempat singgah bagi para pedagang yang berasal dari Arab, Persia, India dan Cina untuk mencukupi

perbekalan mereka selama pelayaran. Pada saat itu, Bangsa Arab lebih maju dalam hal penguasaan jalur laut perdagangan. Namun, lambat laun didukung dengan banyaknya komoditi dagang yang ada di bandar-bandar Sungai Musi dan anak-anak sungainya, Sriwijaya dianggap turut andil dalam kelancaran arus barang dari daerah pedalaman ke daerah pesisir (Purwanti, 2016). Sejak awal pun, Palembang telah menjadi daerah terbuka yang menerima pendatang asing.

Merunut pada sejarah Palembang, terutama aktivitas perdagangan di Sungai Musi, tidak heran ditemukan banyak benda arkeologi yang tersebar di daerah sekitaran Sungai Musi. Selain itu, pola permukiman yang terbentuk di Palembang memang padat pada bagian yang berdekatan dengan sungai. Permukiman etnis seperti Kampung Al-Munawar, Kampung Arab Assegaf, Kampung Kapitan merupakan contoh permukiman yang tercipta karena aktivitas pedagang asing di Sungai Musi. Dulunya, ada keistimewaan yang diterima Bangsa Arab dari Kerajaan Sriwijaya yaitu diperbolehkan menetap dan membuat permukiman kecil di tepian Sungai Musi yang dinilai sangat strategis dibandingkan lokasi lain. Sriwijaya menganggap bahwa Bangsa Arab banyak membantu memajukan perekonomian mereka.

Kampung Al-Munawar adalah permukiman tradisional yang masih asli secara fisik dan penduduknya. Permukiman ini unik karena menurut penuturan Muhammad (2016) selaku generasi ke-5 keluarga Habib Hasan Al-Munawar (pendiri kampung) pada observasi awal, dihuni oleh penduduk yang masih berhubungan saudara satu sama lain. Pola kawasan kampung ini berbentuk linier mengikuti jalur dari satu lorong yang sekaligus berfungsi sebagai jalan utama kawasan. Muhammad (2016) juga menyatakan bahwa bangunan masih asli dan berusia lebih dari 100 tahun, serta bentuknya masih sama dengan model yang pertama kali dibangun oleh generasi pertama. Selain memiliki nilai sejarah terhadap perdagangan di Sumatera, gaya arsitektur dan keaslian permukiman di sepanjang tepi Sungai Musi membuat daerah ini unik dan penting untuk dilestarikan sebagai warisan budaya (Lussetyowati, 2015).

Semakin berkembangnya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Palembang, menimbulkan kekhawatiran bagi keberadaan kawasan bersignifikansi budaya ini. Permasalahan yang mungkin akan terjadi yaitu degradasi budaya yang lambat laun dapat memarginalkan nilai-nilai sejarah dan budaya. Memang, sejarah adalah hal yang identik dengan kesan tua dan kuno hingga kebanyakan berpikir perlu untuk digantikan. Apabila pola pikir ini dibiarkan maka kawasan ini akan lalu digusur dan diperbaharui. Kita akan kehilangan identitas kota yang menjadi pembeda dengan kota lain. Kota akan membosankan. Berbeda dengan masyarakat Kampung Al-Munawar yang sepertinya memiliki ikatan kuat dengan lingkungan tempat tinggalnya. Mereka tidak membiarkan perkembangan membuat mereka terpengaruh, tetapi justru menjadi sebuah pengingat bahwa mereka memiliki eksklusivitas di Kota Palembang. Hal inilah yang mungkin menjadi salah satunya pendorong terjaganya keberadaan Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang.

Tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya semata-mata bukanlah milik pemerintah sendiri. Namun, harus ada peran masyarakat yang bersentuhan langsung dengan objek pelestarian tersebut. Pelestarian warisan budaya benda maupun tak benda harus didasari pada kesadaran kita akan nilai estetik, sejarah, budaya, ilmiah, sosial, dan ekonomi di dalamnya, lebih tepatnya pelestarian ini berasal dari kesadaran masyarakat dimana nilai-nilai ini terbangun (Vecco, 2010). *Community-based conservation* atau sederhananya dipahami sebagai upaya pelestarian berbasis masyarakat telah disoroti dalam *The Charter for the Conservation of Historic Towns and Urban Areas 1987 (Washington Charter)*. Piagam tersebut menyatakan partisipasi dan keterlibatan warga setempat sangat penting dalam keberhasilan program konservasi dan upaya tersebut harus didorong karena sebuah upaya pelestarian berawal dari perhatian warga yang mendiami kota bersejarah tersebut (ICOMOS, 1987). Sebagaimana suatu situs warisan dimiliki kelompok orang, maka orang-orang yang hidup di dalam atau di dekat situs itulah yang paling tahu tentang seberapa efektif implementasi sebuah rencana pelestarian (Dian dan Abdullah, 2013).

Demi mempertahankan makna sejarah dan budaya yang tersimpan dalam kawasan Kampung Al-Munawar, maka dibutuhkan komitmen antara pemerintah dan masyarakat terutama penduduk yang tinggal di dalamnya untuk menjaga kelestarian kawasan. Melalui upaya pelestarian inilah suatu bangsa dinilai menghargai masa lalu yang membentuknya sekarang. Keterlibatan atau partisipasi masyarakat tersebut akan mempengaruhi tingkat keberhasilan pelestarian. Semakin tinggi tingkat partisipasi, semakin baik pula tingkat keberhasilan kegiatannya (Priyatmono, 2014). Keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam pelestarian suatu tempat atau kawasan ini seiring dengan *sense of place* mereka (Canter dalam Hashemnezhad, 2013). Masyarakat akan lebih berkomitmen apabila yang mereka lestarikan itu adalah sesuatu yang mewakili diri mereka atau ada keterikatan (*place attachment*) oleh si pelestari dengan tempat tersebut (Elsorady, 2011). Maka, untuk mendorong adanya partisipasi dalam sebuah kegiatan pelestarian sebaiknya didahului dengan kajian terhadap *sense of place* dan *place attachment* masyarakat terkait, khususnya masyarakat yang secara langsung bersinggungan dengan sesuatu yang akan dilestarikan tersebut. Sehingga, diketahui apakah pelestarian dengan pendekatan partisipatif *bottom up* cocok diterapkan di Kampung Al-Munawar. Berdasarkan penjabaran singkat tersebut, peneliti bertujuan untuk mengkaji pelestarian berbasis masyarakat di Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Palembang melalui tinjauan *sense of place* dan *place attachment* penghuni kampung tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Kampung Al-Munawar yang terletak di Lorong Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Palembang telah terdaftar sebagai situs arkeologi Indonesia. Sejak beberapa tahun yang lalu mulai muncul beberapa permasalahan di Kampung Al-Munawar.

Permasalahan yang dihadapi terkait dengan permasalahan kawasan secara umum dan permasalahan bangunan. Permasalahan tersebut antara lain:

1. Isu penggusuran dan pengosongan Kampung Al-Munawar karena adanya rencana pembangunan Jembatan Musi III pada tahun 2005 (Ardiansyah, 2005) yang pada akhirnya dibatalkan karena penolakan dari masyarakat;
2. Belum adanya kebijakan pemerintah yang secara khusus membahas perlindungan dan aturan pengembangan Kampung Al-Munawar dalam skala kawasan, bangunan, dan aktivitas budaya sebagai upaya pencegahan pertumbuhan negatif terhadap morfologi dan originalitas kearifan lokalnya;
3. Kebersihan lingkungan sekitar kawasan Kampung Al-Munawar buruk. Terdapat timbunan sampah yang terbawa arus sungai dan menumpuk di bagian bawah rumah panggung yang menghadap ke Sungai Musi sehingga cukup mengganggu estetika dan kenyamanan. Selain itu, ketersediaan lahan parkir juga minim karena sebelumnya memang tidak direncanakan untuk menampung pengunjung;
4. Perubahan dan penambahan fungsi bangunan yang terjadi pada beberapa bangunan diantaranya Rumah Tinggi, salah satu rumah bergaya Indische, dan Rumah Limas. Perubahan fungsi Rumah Tinggi yaitu dari fungsi hunian menjadi sekolah Madrasah Ibtidaiyah, tetapi secara fisik tidak berubah. Penambahan fungsi komersial pada rumah bergaya indische dan Rumah Limas, yaitu warung di sisi samping bangunan;
5. Ketidakmampuan masyarakat menanggung biaya perawatan bangunan yang sangat tinggi, sehingga solusi yang dilakukan untuk mempertahankannya adalah dengan dijual antarkeluarga (Inggried, 2011). Apabila hal ini sudah tidak dimungkinkan lagi, dikhawatirkan nasib bangunan di Kampung Al-Munawar akan sama dengan bangunan di Kampung Kapitan yang dijual pada pihak luar dan akhirnya dirobohkan lalu dibangun menjadi bangunan baru;
6. Organisasi pelestarian kawasan belum berfungsi dengan optimal serta kurang diberdayakan karena masih mengandalkan kegiatan dan anggaran utama dari pemerintah daerah saja;
7. Peluang eksploitasi promosi dan degradasi budaya sebagai pengaruh dari terpilihnya Kampung Al-Munawar sebagai salah satu atraksi wisata pendukung Asian Games 2018 di Kota Palembang karena kurangnya kesiapan masyarakat dan antisipasi terhadap pengunjung dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang dihadapi Kampung Al-Munawar yang sebagian besar berkaitan dengan masyarakat pemukim serta berkenaan dengan pentingnya keikutsertaan masyarakat tersebut, maka dibutuhkan suatu kajian terhadap pelestarian kawasan dengan pendekatan berbasis masyarakat di kampung ini. Kajian ini akan didasarkan pada *sense of*

place dan *place attachment* masyarakat pemukim kampung, karena beberapa permasalahan berhubungan dengan elemen masyarakat tersebut. Maka dirumuskan *research question* dalam penelitian ini yaitu: “*Bagaimana keterkaitan sense of place dan place attachment pemukim terhadap pelestarian kawasan berbasis masyarakat di Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Palembang?*”.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Setelah menjabarkan latar belakang dan mengidentifikasi permasalahan di wilayah penelitian, maka dirumuskan tujuan dan sasaran dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya adalah mengkaji keterkaitan *sense of place* dan *place attachment* pemukim terhadap pelestarian kawasan berbasis masyarakat di Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Palembang.

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik kawasan Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang secara fisik dan nonfisik.
2. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang.
3. Mengidentifikasi aset warisan budaya (*tangible* dan *intangible*) apa saja yang ada di Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang.
4. Menganalisis *sense of place* dan *place attachment* masyarakat pemukim terhadap Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang.
5. Menganalisis potensi dan pelestarian kawasan di Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat untuk perencanaan di wilayah penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Dapat menjadi pertimbangan dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian di Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang;
2. Dapat menjadi salah satu contoh kegiatan pelestarian yang dapat diterapkan pada kawasan bernilai sejarah dan budaya lainnya dengan memperhatikan karakteristik masyarakat lokal dan lingkungannya;
3. Dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam upaya pengembangan kawasan Kota Pusaka Palembang; dan

4. Dapat memberikan informasi data tentang wilayah penelitian yang terkait dengan ruang lingkup materi penelitian.

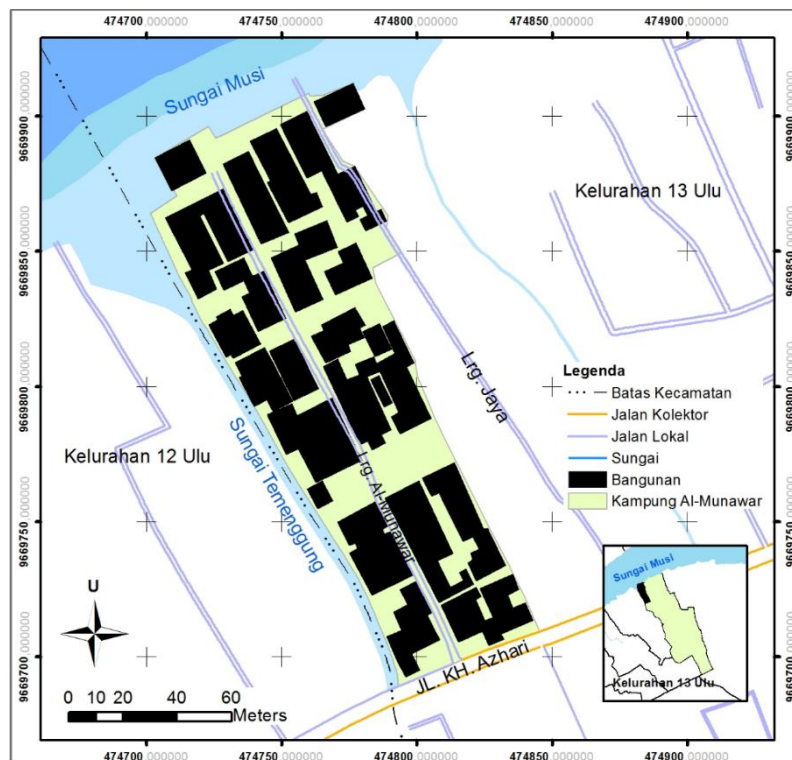
1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi penelitian.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah makro dalam penelitian ini yaitu Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang. Sedangkan ruang lingkup wilayah mikro dalam penelitian ini yaitu kawasan Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang. Luas wilayah Kampung Al-Munawar adalah sekitar 1,3 Ha. Kampung Al-Munawar berada di tepian Sungai Musi yang sekaligus menjadi batas bagian utara kampung. Adapun batas batas wilayah penelitian adalah sebagai berikut:

- | | |
|-----------------|---------------------------------|
| Sebelah Utara | : Sungai Musi, Palembang |
| Sebelah Selatan | : Jalan K.H. Azhari |
| Sebelah Barat | : Sungai Temenggung |
| Sebelah Timur | : Lorong Jaya, Kelurahan 13 Ulu |



Sumber: Bappeda Kota Palembang, 2017

GAMBAR 1.1
PETA ADMINISTRASI KAMPUNG AL-MUNAWAR, KEL. 13 ULU, PALEMBANG

Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan pada justifikasi berikut:

1. Lorong Al-Munawar terdaftar di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai situs arkeologi melalui penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang pada 14-27 Oktober 1996 (Detik.com, 2005);
2. Kampung Al-Munawar merupakan salah satu perkampungan tua yang berada di tepian Sungai Musi, dimana menurut RTRW Kota Palembang tahun 2012-2032 termasuk dalam kawasan strategis kota yang diarahkan untuk pengembangan pariwisata budaya, pariwisata sejarah dan pengembangan *water front city* serta menurut RAKP adalah sebagai kawasan Kota Pusaka Palembang (Ardhan dan Ariastita, 2014);
3. Dibandingkan dengan perkampungan etnis yang tersisa di Kota Palembang, seperti Kampung Kapitan; Kampung Melayu; dan Kampung Assegaf, Kampung Al-Munawar merupakan perkampungan dengan bangunan tua yang masih utuh sehingga masih bisa diteliti dan diupayakan diberi tindakan pelestarian secara fisik. Setidaknya, terdapat 8 (delapan) bangunan rumah yang diperkirakan dibangun tahun 1700-an dengan struktur bangunan intinya dipertahankan dan bernilai sejarah terhadap perkembangan permukiman tepian Sungai Musi (Inggried, 2011);
4. Kawasan Kampung Al-Munawar sangat berpotensi untuk mendukung Kota Palembang sebagai Kota Pusaka, yang penilaiannya dilakukan oleh *stakeholders* menggunakan skala likert (Ardhan dan Ariastita, 2014);
5. Penduduk lokal di Kampung Al-Munawar merupakan keturunan asli pemukim Arab pertama di Kampung 13 Ulu dan terlihat telah mengupayakan pelestarian kawasan melalui berbagai macam perayaan dan promosi lainnya. Secara aksesibilitas pun, lokasi penelitian dapat dicapai menggunakan transportasi umum angkutan kota dan berjarak sekitar 1,5 km dari Jembatan Ampera;
6. Pada tahun 2005, terdapat isu pengrusakan Kampung Al-Munawar dikarenakan rencana pembangunan Jembatan Musi III. Sehingga tingkat urgensi penentuan tindakan pelestarian kawasan cukup tinggi. Selain itu, belum ada dokumen perencanaan yang secara khusus dan detail membahas pelestarian Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang;

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji pelestarian berbasis masyarakat di Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Palembang melalui tinjauan *sense of place* dan *place attachment* penghuninya. Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengkaji karakteristik Kawasan Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang secara fisik (pola penggunaan lahan, struktur kawasan, dan kondisi bangunan)

dan nonfisik (sejarah, kepemilikan lahan, sosial, ekonomi, dan budaya) melalui observasi lapangan dan wawancara tokoh masyarakat.

2. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang meliputi data monografi, agama, etnis, asal daerah, mata pencaharian, dan sebagainya.
3. Mengidentifikasi objek benda (*tangible*) maupun objek tak benda (*intangible*) terkategori aset warisan budaya berdasarkan kriteria dalam UU No.11/2010 tentang Cagar Budaya dan pertimbangan tokoh masyarakat yang disesuaikan dengan nilainya terhadap sejarah kampung. Selanjutnya dilakukan analisis deliniasi untuk mendapatkan batas kawasan pelestarian Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang.
4. Menganalisis *sense of place* dan *place attachment* masyarakat pemukim terhadap Kampung Arab Al-Munawar. Analisis *sense of place* menggunakan variabel dari hubungan terhadap tempat, yaitu hubungan biografi, spiritual, ideologi, narasi, komodifikasi, dan dependen (ketergantungan). Analisis *place attachment* menggunakan variabel *place identity* (citra tempat), *environment/nature bonding* (ikatan dengan lingkungan), *place dependce* (ketergantungan dengan tempat), *family bonding* (ikatan dengan keluarga), dan *friend bonding/belongingness* (ikatan pertemanan/kebersamaan).
5. Mengkaji potensi kawasan dan pelestarian kawasan berbasis masyarakat di Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang melalui tinjauan *sense of place* dan *place attachment* penghuni kampung dan melihat keterkaitannya terhadap pelestarian kawasan yang telah dilakukan di kampung tersebut.

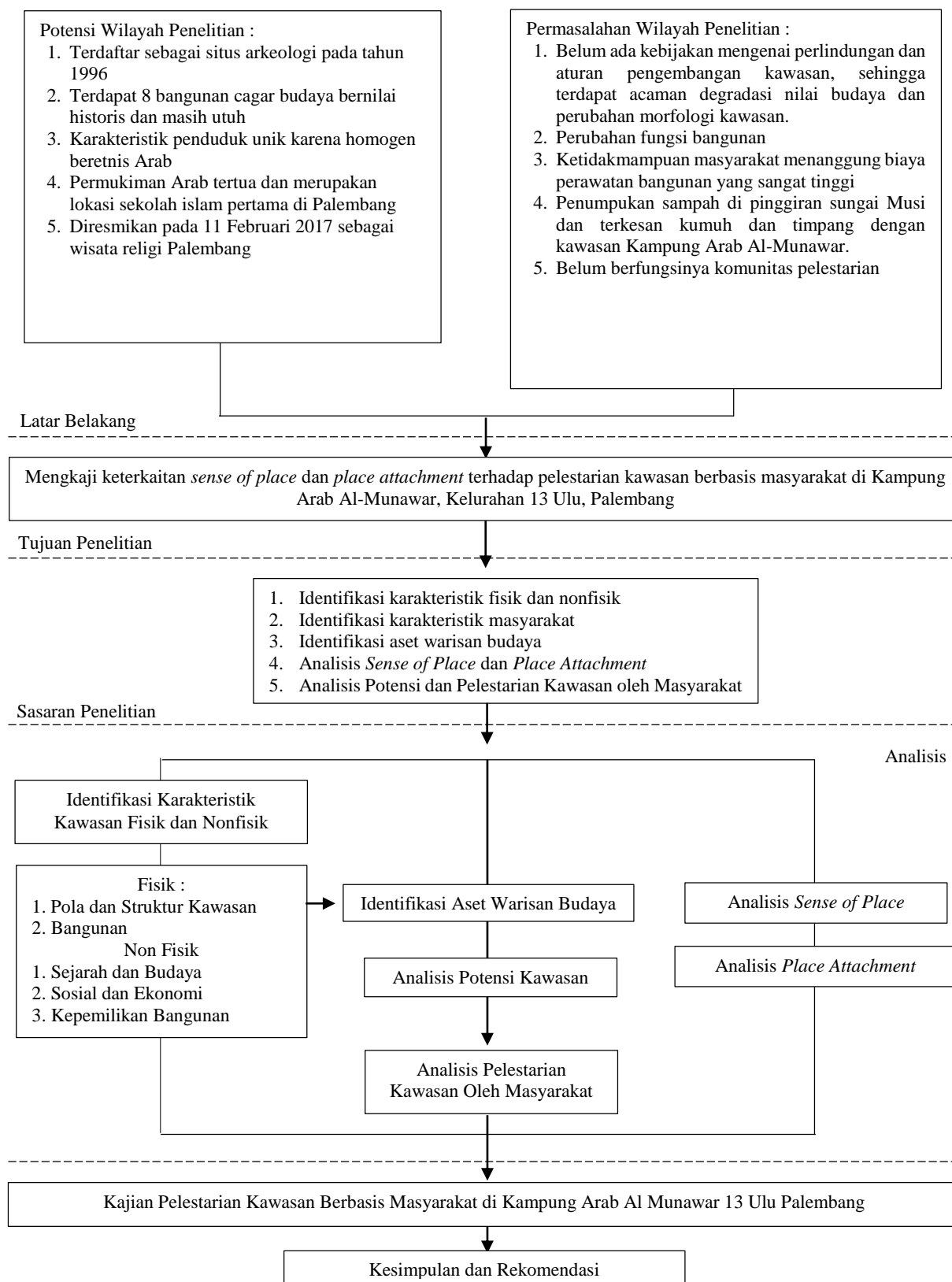
1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan pengertian dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian untuk mempermudah pembaca memahami maksud dan tujuan dari penelitian tersebut. Berikut merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. *Sense of Place* merupakan perasaan/makna/nilai yang bersifat elusif, subjektif, dan personal diberikan oleh seseorang terhadap suatu tempat dikarenakan adanya pengaruh melewati banyak peristiwa di tempat tersebut. *Sense of Place* akan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap suatu tempat, sehingga dapat dikaitkan dengan perilaku atau tindakan seseorang dengan bangunan atau kawasan pelestarian.
2. *Place Attachment* atau keterikatan terhadap tempat merupakan hubungan seseorang terhadap suatu tempat yang dipengaruhi oleh *place identity* (citra tempat), *environment/nature bonding* (ikatan dengan lingkungan), *place dependce* (ketergantungan dengan tempat), *family bonding* (ikatan dengan keluarga), dan *friend bonding/belongingness* (ikatan pertemanan/kebersamaan) *Place attachment* merupakan subbagian dari *Sense of Place*.

3. Pemukim, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki definisi orang yang menetap di suatu tempat atau orang yang bermukim. Maka, mengacu pada definisi tersebut populasi penelitian sama dengan semua orang yang bermukim atau bertempat tinggal di area Kampung Al-Munawar, Palembang (dengan kriteria lebih rinci dijelaskan pada bagian teknik sampling).
4. Kampung Al-Munawar adalah salah satu kampung tradisional di Kota Palembang yang dihuni oleh mayoritas etnis Arab. Lorong Al-Munawar yang merupakan lokasi kampung ini berada dan telah didaftarkan pada tahun 1996 sebagai situs arkeologi nasional oleh Balai Arkeologi Palembang. Kampung Al-Munawar juga telah diresmikan sebagai destinasi wisata religi Kota Palembang pada awal tahun 2017.

1.7 Kerangka Pikir



Sumber: Analisis Penyusun, 2017

GAMBAR 1.2
KERANGKA PIKIR

1.8 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel. Selain itu disebut penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan perhitungan statistik. Metode penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu teknik pengumpulan dan teknik analisis data yang akan dijabarkan pada bagian berikut.

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, kuesioner, wawancara, dan telaah dokumen.

- Observasi lapangan, dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik kawasan secara langsung oleh peneliti. Observasi lapangan digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pola penggunaan lahan, struktur kawasan, infrastruktur kawasan, jumlah bangunan, kondisi bangunan, titik persebaran bangunan, dan aktivitas sosial masyarakat. Melalui data persebaran bangunan, lalu dapat dilakukan deliniasi kawasan. Teknik observasi dipilih untuk memperoleh data-data tersebut melalui pengamatan secara langsung, sehingga dapat ditangkap oleh panca indera peneliti dan bisa digambarkan secara detail tentang apa yang dilihat dan dirasakan di lapangan. Selain itu, observasi lapangan termasuk perekaman gambar dan pemetaan.
- Angket/kuesioner, pembagian angket/kuesioner ditujukan kepada sampel masyarakat Kampung Al-Munawar. Kuesioner merupakan alat penelitian yang berisi daftar pertanyaan, baik pertanyaan tertutup maupun terbuka. Pertanyaan tertutup adalah jenis pertanyaan dengan daftar isian yang telah disediakan, sedangkan pertanyaan terbuka adalah jenis pertanyaan dengan isian yang dibebaskan kepada responden atau sampel penelitian. Data-data yang akan diperoleh dari kuesioner, diantaranya status penduduk, lama tinggal, keterlibatan dan kesukarelaan dalam tindakan pelestarian kawasan, keeratan hubungan dengan tempat (*Sense of Place*), dan keterikatan terhadap tempat (*Place Attachment*).
- Wawancara, ditujukan kepada tokoh masyarakat Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang, untuk mendapatkan informasi pelengkap (bersifat melengkapi data hasil kuesioner) mengenai informasi kawasan Kampung Al-Munawar, meliputi toponim (kesejarahan), tradisi dan budaya, perubahan fisik kawasan, perubahan aktivitas, hubungan sosial masyarakat, upaya pelestarian dan partisipasi masyarakat di dalam upaya pelestarian tersebut. Adapun sasaran dari wawancara pelengkap ini yaitu Ketua RT dan Tokoh masyarakat/Tetua.

- Telaah dokumen, bertujuan untuk mendapatkan informasi secara umum mengenai rujukan bahan, referensi teori, penerapan sebelumnya, dokumen perencanaan dan kebijakan, serta informasi terkait lokasi penelitian lainnya sebelum dilaksanakan observasi lapangan. Pengumpulan data juga dilakukan dengan survei ke instansi terkait, diantaranya Bappeda Kota Palembang dan Kelurahan 13 Ulu, Palembang.

1.8.2 Kebutuhan Data

Kebutuhan data untuk penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari langsung oleh peneliti dari sumber asli dengan cara observasi lapangan, pembagian angket/kuesioner, dan wawancara *stakeholders* (tokoh masyarakat). Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi dan sumber lainnya yang telah tersedia. Tabel berikut merupakan daftar kebutuhan data penelitian selengkapnya.

TABEL I. 1
KEBUTUHAN DATA PENELITIAN

Sasaran	Manfaat	Kebutuhan Data	Teknik Pengumpulan Data					Tahun	Sumber
			Primer			Sekunder			
			O	K	W	SI	SL		
Identifikasi karakteristik fisik dan nonfisik kawasan Kampung Al-Munawar	Mengetahui karakteristik fisik dan nonfisik kawasan Kampung Al-Munawar	Jumlah Bangunan	V		V			2017	Pengamatan Ketua RT
		Usia Bangunan		V	V		V	2017	Masyarakat Ketua RT Balai Arkeologi
		Gaya Bangunan	V				V	2017	Pengamatan Dinas Pendidikan Balai Arkeologi
		Fungsi Bangunan	V	V				2017	Pengamatan Masyarakat
		Kondisi Bangunan	V					2017	Pengamatan
		Kepemilikan Bangunan		V	V			2017	Masyarakat Ketua RT
		Kondisi Prasarana Kawasan	V					2017	Pengamatan
		Pola Penggunaan Lahan	V				V	2010 dan 2017	Pengamatan Bappeda Kota Palembang
		Struktur Kawasan	V					2017	Pengamatan
		Ruang Terbuka	V					2017	Pengamatan
		Penanda	V					2017	Pengamatan
Identifikasi karakteristik masyarakat Kampung Al-Munawar	Mengetahui karakteristik masyarakat yang bermukim di	Jumlah Penduduk				V	2016 2017	Kelurahan	
		Jumlah KK dan Jiwa per Bangunan		V			2017	Masyarakat	
		Mata pencaharian/pekerjaan				V		2017	Kelurahan
		Kesejarahan Kawasan			V		V	Ketua RT Balai Arkeologi	

Sasaran	Manfaat	Kebutuhan Data	Teknik Pengumpulan Data					Tahun	Sumber
			Primer			Sekunder			
			O	K	W	SI	SL		
	Kampung Al-Munawar	Suku/Etnis		V		V		2017	Masyarakat Kelurahan
		Agama				V		2017	Kelurahan
Identifikasi Aset Warisan Budaya (Tangible dan Intangible)	Mengetahui aset warisan budaya di Kampung Al-Munawar	Jumlah Bangunan Tua Bersejarah			V		V	2017	Ketua RT Balai Arkeologi
		Persebaran Bangunan Bersejarah	V		V			2017	Pengamatan Ketua RT
		Tradisi			V			2017	Ketua RT
		Pusaka Benda	V		V		V	2017	Pengamatan Ketua RT Dinas Pendidikan
Analisis Sense of Place dan Place Attachment Penghuni terhadap Kampung Al-Munawar	Memahami Sense of Place dan Place Attachment Pemukim Kampung Al-Munawar	Hubungan Biografi		V				2017	Masyarakat
		Hubungan Spiritual		V				2017	Masyarakat
		Hubungan Ideologis		V				2017	Masyarakat
		Hubungan Naratif		V				2017	Masyarakat
		Hubungan Komodifikasi		V				2017	Masyarakat
		Hubungan Dependen (Ketergantungan)		V				2017	Masyarakat
		Place Identity (citra tempat)		V				2017	Masyarakat
		Place Dependence (Ketergantungan dengan tempat)		V				2017	Masyarakat
		Nature/Environment Bondings (ketergantungan dengan lingkungan)		V				2017	Masyarakat
		Family Bonding (ikatan dengan keluarga)		V				2017	Masyarakat
Friends Bonding/ Togetherness		V				2017	Masyarakat		
Kajian Pelestarian Kawasan Berbasis Masyarakat	Mengetahui kondisi pelestarian kawasan berbasis masyarakat di Kampung Al-Munawar	Perubahan fisik bangunan	V	V				2017	Masyarakat
		Perubahan fisik kawasan			V		V	2017	Ketua RT Balai Arkeologi
		Tindakan pelestarian per bangunan		V				2017	Masyarakat
		Kegiatan pelestarian kawasan yang telah dilakukan		V	V			2017	Masyarakat Kelurahan
		Keterlibatan masyarakat		V				2017	Masyarakat
		Kesukarelaan masyarakat		V				2017	Masyarakat
		Bentuk komunitas pelestarian kawasan		V	V			2017	Masyarakat Ketua RT
		Keikutsertaan masyarakat dalam komunitas		V				2017	Masyarakat

Sumber: Analisis Peneliti, 2017

1.8.3 Teknik Sampling

Teknik sampling digunakan untuk menentukan jumlah objek yang akan dijadikan sampel penelitian guna memperoleh data-data penelitian. Penentuan sampel diperlukan karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Teknik sampling pada penelitian ini adalah *random sampling* atau secara acak. *Random sampling* khususnya digunakan untuk sampel dalam teknik pengumpulan data melalui pembagian angket/kuesioner. Populasi penelitian adalah seluruh penduduk yang bermukim di Kampung Al-Munawar Palembang, lalu dengan pertimbangan kemampuan tentang tema penelitian, populasi dipersempit dengan kriteria penduduk berusia 18 (delapan belas) tahun keatas. Penduduk merupakan pemukim Kampung Al-Munawar. Penentuan besaran ukuran sampel penelitian ini menggunakan rumus penentuan sampel Slovin, yaitu (Sugiyono, 2001:87):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{140}{1 + 140(0,1)^2}$$

$$n = 58 \text{ responden}$$

Ket :

n = jumlah sampel

N = populasi penelitian

e = *error tolerance* (10%)

TABEL I. 2
POPULASI DAN SAMPEL

No.	Jenis Kelamin	Usia	% dari Total	Jumlah
Populasi				
1.	Perempuan	>18 tahun	49 %	69 jiwa
2.	Laki-laki	>18 tahun	51 %	71 jiwa
Jumlah			100%	140 jiwa
Sampel (Rumus Solvin)				
1.	Perempuan	>18 tahun	100%	58 responden
2.	Laki-laki	>18 tahun		

Sumber: *Analisis Peneliti, 2017*

Kriteria populasi dan sampel penelitian ditentukan adalah penduduk berusia 18 tahun keatas atas pertimbangan cukup dewasa, memiliki cukup pengetahuan tentang kawasan tempat tinggalnya, serta mengerti tentang maksud daftar pertanyaan yang akan diberikan. Penentuan proporsi sampel pun juga disesuaikan dengan proporsi populasi yang sebenarnya, sehingga didapatkan jumlah sampel adalah 58 responden (lihat Tabel I.2 untuk selengkapnya). Sehingga diharapkan hasil penelitian dapat merepresentasikan kondisi wilayah penelitian yang sesungguhnya.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Analisis data ditujukan untuk menyederhanakan data yang telah terkumpul, kemudian diolah, dideskripsikan, dan disajikan sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik skoring, statistik deskriptif (kuantitatif dan kualitatif), dan spasial (pemetaan). Berikut merupakan penjelasan dari ketiga analisis tersebut:

- a. Teknik skoring, digunakan untuk memberikan nilai terhadap setiap objek penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Teknik skoring diterapkan untuk menganalisis *Sense of Place* dan *Place Attachment* pemukim terhadap Kampung Al-Munawar. Pada variabel-variabel *Sense of Place* (keeratan hubungan) digunakan 3 (tiga) tingkatan skor, yaitu skor 1 (terendah) sampai dengan 3 (tertinggi) yang disesuaikan dengan daftar isian pertanyaan (pilihan berganda). Sedangkan untuk *Place Attachment* (keterikatan) menggunakan skala likert dengan rentang skor 1 (terendah) sampai dengan 5 (tertinggi). Pertanyaan dan pernyataan disesuaikan sehingga skor yang terpilih mencerminkan hubungan yang positif. Semakin tinggi skor setiap variabel, maka semakin tinggi nilai keeratan dan keterikatan.
- b. Statistik deskriptif, terdiri dari dua macam yaitu kuantitatif dan kualitatif. Statistik deskriptif kuantitatif dimaksudkan diantaranya untuk melihat karakteristik dan tingkatan *sense of place* dan *place attachment* yang diperoleh dari pembobotan (skoring) semua variabelnya. Penyajiannya melalui tabel, grafik ataupun diagram. Sedangkan, deskriptif kualitatif digunakan untuk mengurutkan, mengelompokkan, mengkategorikan, mengartikan/ menafsirkan data kualitatif dan kuantitatif tanpa ada perhitungan. Deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menafsirkan hasil wawancara dan observasi lapangan mengenai toponim (kesejarahan), perubahan fisik kawasan, perubahan aktivitas, hubungan sosial masyarakat, upaya pelestarian kawasan dan sebagainya.
- c. Analisis Spasial, digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk peta (spasial). Dalam penelitian ini peta ditujukan untuk menunjukkan struktur dan pola kawasan, persebaran bangunan situs, serta kerapatan bangunan.

Adapun untuk mencapai tujuan penelitian terdapat dua macam analisis data yaitu analisis *sense of place* dan analisis *place attachment*. Berikut merupakan penjelasan dari kedua analisis tersebut:

a. Analisis *Sense of Place*

Analisis *sense of place* bertujuan untuk mengetahui bagaimana jenis hubungan masyarakat dengan kawasan Kampung Arab Al-Munawar dan bagaimana tingkat *Sense of Place* masyarakat terhadap Kampung Arab Al-Munawar. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan skoring. Hasil dari kuesioner yang diberikan kepada sampel masyarakat akan diolah menggunakan analisis deskriptif, lalu akan diukur dengan analisis skoring untuk menentukan

tingkatan *sense of place*-nya. Hasil dari pengolahan analisis deskriptif akan ditampilkan dengan diagram. Variabel yang digunakan dalam analisis ini yaitu jenis hubungan terhadap *place* (Cross, 2001) dan tingkatan *sense of place* (Shamai, 1991) seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Purwanto (2016).

TABEL I. 3
VARIABEL HUBUNGAN TERHADAP PLACE

Jenis Hubungan	Tipe Ikatan	Skoring	Keterangan
Biografi	Sejarah dan keluarga	Rendah (1)	Tidak kuat, saya bukan warga asli atau penduduk pendatang yang terbelang masih baru disini
		Sedang (2)	Cukup kuat, saya lahir dan/ atau tumbuh disini (cukup lama sehingga memiliki banyak pengalaman hidup)
		Tinggi (3)	Sangat kuat. Saya adalah penduduk asli, lahir dan tumbuh, serta secara turun menurun berada/ tinggal disini.
Spiritual	Emosi dan intangible	Rendah (1)	Tidak, saya tidak merasakan adanya hubungan spiritual ataupun perasaan mendalam, juga tidak merasakan rasa “memiliki” Kampung Arab Al-Munawar
		Sedang (2)	Cukup, saya cukup merasakan adanya hubungan spiritual dan cukup merasa memiliki Kampung Arab Al-Munawar.
		Tinggi (3)	Sangat kuat, saya sangat merasakan adanya hubungan spiritual dan rasa memiliki Kampung Arab Al-Munawar. Saya merasa kemanapun saya pergi, disinilah tempat saya pulang
Ideologi	Moral dan etika	Rendah (1)	Tidak kuat, saya bersikap seperti apa adanya saya. Ideologi saya yang terbentuk sekarang bukanlah hasil dari penyesuaian dengan lingkungan Kampung Arab Al-Munawar
		Sedang (2)	Cukup kuat, perilaku saya memang menyesuaikan dengan kondisi yang dibawa oleh Kampung Arab Al-Munawar. Namun, saya tetap berperilaku seperti apa yang diyakini benar, dan menghormati serta menghargai aturan atau norma yang berlaku disini
		Tinggi (3)	Sangat kuat, ideologi hidup saya terbentuk karena pengaruh besar lingkungan Kampung Arab Al-Munawar, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan beragama dan norma dalam keseharian
Naratif	Mistis	Rendah (1)	Tidak ada, saya tidak mengetahui apakah disini ada cerita semacam itu
		Sedang (2)	Mungkin ada, ada cerita yang berkaitan dengan Kampung Arab Al-Munawar, tetapi saya tidak mempercayai hal tersebut dan tidak ada hubungannya dengan saya
		Tinggi (3)	Ada, karena memang ada cerita yang dikenalkan oleh masyarakat di Kampung Arab Al-Munawar (bisa dikatakan diceritakan secara turun menurun), bisa jadi berkaitan dengan keluarga saya, dan mempengaruhi pemahaman saya tentang suatu hal
Komodifikasi	Kognitif (berdasarkan pada pilihan dan selera)	Rendah (1)	Tidak ada, saya terpaksa tinggal disini karena tidak ada pilihan lain, bahkan saya merasa sama sekali tidak puas dengannya, dan bila memungkinkan saya akan pindah dari Kampung Arab Al-Munawar

Jenis Hubungan	Tipe Ikatan	Skoring	Keterangan
		Sedang (2)	Mungkin ada, saya menerima apa adanya Kampung Arab Al-Munawar karena disini ataupun di tempat lain mungkin sama saja, saya cukup puas karena memang sesuai dengan kemampuan, namun saya juga memiliki penilaian tempat yang lebih ideal
		Tinggi (3)	Ya, saya memilih Kampung Arab Al-Munawar ini karena memang sesuai dengan kriteria tempat tinggal ideal bagi saya
Dependen	Materi	Rendah (1)	Tidak berpengaruh, karena tidak ada alasan khusus terhadap pemilihan Kampung Arab Al-Munawar sebagai tempat tinggal sekarang
		Sedang (2)	Cukup berpengaruh, karena pemilihan Kampung Arab Al-Munawar ini berdasarkan salah satu ketergantungan terhadap kebutuhan khusus/ keluarga/ pekerjaan yang menyebabkan saya tetap disini
		Tinggi (3)	Sangat berpengaruh, baik karena keluarga, pekerjaan, dan kondisi khusus lainnya mengharuskan saya tinggal disini, saya tidak memiliki alasan untuk pindah

Sumber : Modifikasi dari Cross, 2001

Mengacu pada pembobotan setiap kriteria jenis hubungan, maka nilai paling tinggi yang mungkin muncul adalah 18, sedangkan nilai terendah yaitu 6. Kemudian dilakukan mengelompokkan atau pembuatan kelas untuk menentukan kelas keterikatan masyarakat terhadap Kampung Arab Al-Munawar, yaitu dengan menggunakan rumus sturges (Sudjana, 2001:47) :

$$k = 1 + 3,3 \log (n)$$

$$k = 1 + 3,3 \log (6)$$

$$k = 3,111 \approx 3 \text{ kelas}$$

Interval antar kelas ditentukan oleh rumus :

$$i = \text{jarak} : k$$

$$i = 12 : 3 = 4$$

Dari perhitungan diatas didapatkan pengelompokan kelas sebagai berikut:

TABEL I. 4
KELAS SENSE OF PLACE

Kelas	Skor	Keterangan	Tingkatan Sense of Place (Shamai, 1991)
1	14 – 18	Sangat Erat	(7) Berkorban untuk Tempat (6) Terlibat dalam Tempat
2	10 – 13	Cukup Erat	(5) Identifikasi dengan Tujuan Tempat (4) Terikat dengan Tempat (3) Rasa Memiliki Tempat
3	6 – 9	Kurang Erat	(2) Sedikit Pengetahuan Mengenai Tempat (1) Tidak Memiliki <i>Sense of Place</i>

Sumber: Analisis Peneliti, 2017

Hasil yang akan didapatkan adalah persentase dari setiap kelas keterhubungan dengan *Place*. Kemudian dari pengelompokan dalam kelas keterhubungan tersebut akan disesuaikan dengan tingkatan *Sense of Place* menurut Shamai (1991). Penyajian data yaitu menggunakan diagram yang memperlihatkan bagaimana komposisi kelas. Adapun tujuh tingkatan *sense of place* menurut Shamai (1991), yaitu:

TABEL I. 5
TINGKATAN *SENSE OF PLACE*

Tingkatan <i>Sense of Place</i>	Keterangan
Tidak Memiliki <i>Sense of Place</i> Sama Sekali	Tidak memiliki perasaan khusus sama sekali terhadap Kampung Arab Al-Munawar, baik secara emosional, kepuasan, dan lainnya. Tidak merasa terikat, terkait, dan memiliki lingkungan Kampung Arab Al-Munawar.
Sedikit Pengetahuan Mengenai Tempat	Memiliki sedikit pengetahuan tentang lingkungan Kampung Arab Al-Munawar, setidaknya bisa mengenali tempat ini melalui penandanya (gardu dll). Tidak memiliki keterikatan dan tidak merasa menjadi bagian lingkungan Kampung Arab Al-Munawar. Lingkungan ini hanyalah sebatas alamat dan tempat tinggal saya saja.
Rasa Memiliki Tempat	Merasakan kebersamaan dan kesamaan dalam lingkungan Kampung Arab Al-Munawar. Cukup merasa “memiliki” dan mengalami banyak hal disini.
Terikat dengan Tempat	Merasakan keterkaitan emosional dengan Kampung Arab Al-Munawar. Melewati banyak pengalaman disini sehingga tempat ini memiliki makna/ nilai spesial.
Identifikasi dengan Tujuan Tempat	Merasa cukup terikat dengan Kampung Arab Al-Munawar. Memahami, mengikuti visi misi lingkungan ini, dan siap mengabdikan serta setia pada lingkungan Kampung Arab Al-Munawar
Terlibat dalam Tempat	Berkomitmen terhadap perkembangan Kampung Arab Al-Munawar dan bersedia ikut berperan aktif dalam kegiatan komunitas atau organisasi yang berhubungan dengan lingkungan disini
Berkorban untuk Tempat	Sangat berkomitmen berkorban untuk Kampung Arab Al-Munawar. Akan berusaha mengutamakan kepentingan luas lingkungan Kampung Arab Al-Munawar terlebih dahulu dibandingkan dengan kepentingan pribadi.

Sumber: Modifikasi dari Shamai, 1991

Hasil yang diperoleh yaitu berupa besaran persentase setiap *tingkatan sense of place* terpilih yang bersumber dari total jawaban responden. Setelah analisis *sense of place*, maka akan dilanjutkan pada analisis *place attachment*.

b. Analisis *Place Attachment*

Analisis *place attachment* digunakan untuk mengukur kedalaman rasa keterikatan masyarakat terhadap kawasan Kampung Al-Munawar, setelah sebelumnya dilihat tingkatan *sense of place* terlebih dahulu. Hal ini dilakukan karena *place attachment* merupakan bagian dari *sense of place*. Analisis yang digunakan juga dengan menggunakan deskriptif dan skoring (pembobotan) dari Skala Likert yang dikonversi menjadi skor. Skala 5 (sangat setuju) sama dengan skor 5. Skala 1 (sangat tidak setuju) sama dengan skor 1. Pernyataan sebagai penilai telah disesuaikan agar respon dengan skala terbesar (5) dapat setara dengan skor terbesar. Data hasil kuesioner yang berkaitan dengan mengkaji rasa keterikatan atau *place attachment* masyarakat diolah dengan cara analisis deskriptif. Kemudian dilakukan pembobotan dari pilihan masyarakat sehingga menghasilkan tingkatan keterikatan atau *place attachment* terhadap kawasan Kampung Al-Munawar. Variabel yang digunakan yaitu variabel dimensi pembentuk *place attachment* menurut Raymond *et al.* (2010).

TABEL I. 6
VARIABEL DIMENSI PENENTU *PLACE ATTACHMENT*

Variabel	Skala	Keterangan Pernyataan
<i>Place identity</i>		Lingkungan Kampung Arab Al-Munawar sangat istimewa bagi saya
		Lingkungan Kampung Arab Al-Munawar sangat berarti/ bernilai bagi saya
		Saya sangat terikat dengan lingkungan Kampung Arab Al-Munawar
		Saya sangat mengenal lingkungan Kampung Arab Al-Munawar
		Tinggal di lingkungan Kampung Arab Al-Munawar sangatlah mewakili jati diri dan membahagiakan saya
<i>Environment (nature bonding)</i>	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Biasa saja 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju	Saya merasakan kesatuan yang mendalam pada diri saya dan lingkungan, ketika saya menghabiskan waktu di lingkungan Kampung Arab Al-Munawar
		Saya akan merasa kehilangan keterikatan apabila ada elemen Kampung Arab Al-Munawar yang berubah ataupun hilang
		Saya belajar memahami diri saya ketika saya menghabiskan waktu di lingkungan Kampung Arab Al-Munawar
		Saya sangat terikat dengan lingkungan Kampung Arab Al-Munawar
		Tidak ada satupun tempat lain yang bisa dibandingkan dengan lingkungan Kampung Arab Al-Munawar
<i>Place Dependence</i>		Saya memiliki keterikatan memori yang kuat dengan Kampung Arab Al-Munawar sehingga saya tidak akan pindah.
		Tidak ada tempat yang dapat menggantikan Kampung Arab Al-Munawar
		Saya lebih memilih melakukan aktivitas di Kampung Arab Al-Munawar daripada melakukannya di tempat lain
		Lingkungan Kampung Arab Al-Munawar merupakan lokasi terbaik untuk melakukan aktivitas sehari-hari saya

Variabel	Skala	Keterangan Pernyataan
<i>Family Bonding</i>		Saya tinggal di Kampung Arab Al-Munawar karena keluarga saya juga berada disini
		Hubungan saya dengan keluarga, kerabat, dan tetangga di Kampung Arab Al-Munawar sangat spesial
		Saya akan pindah dari Kampung Arab Al-Munawar apabila tidak ada kehadiran keluarga saya disini
<i>Friends Bonding</i>		Menjadi bagian dari masyarakat di Kampung Arab Al-Munawar merupakan hal yang penting bagi saya
		Pertemanan dan pergaulan yang berkembang melalui berbagai aktivitas dan interaksi sosial secara kuat menghubungkan saya dengan lingkungan Kampung Arab Al-Munawar.

Sumber: Modifikasi dari Raymond et al., 2010

Maka, nilai total paling tinggi yang mungkin muncul adalah 100, sedangkan nilai total paling rendah yaitu 20. Kemudian dilakukan pengelompokan atau pembuatan kelas untuk menentukan kelas *place attachment* masyarakat terhadap Kampung Arab Al-Munawar, yaitu dengan menggunakan 3 kelas saja, menyesuaikan dengan tingkatan *sense of place*, sehingga yang harus dicari adalah interval per kelasnya.

Interval antar kelas ditentukan oleh rumus :

$$i = \text{jarak} : k$$

$$i = 80 : 3 = 26,66 \approx 27$$

Dari perhitungan diatas didapatkan pengelompokan kelas sebagai berikut:

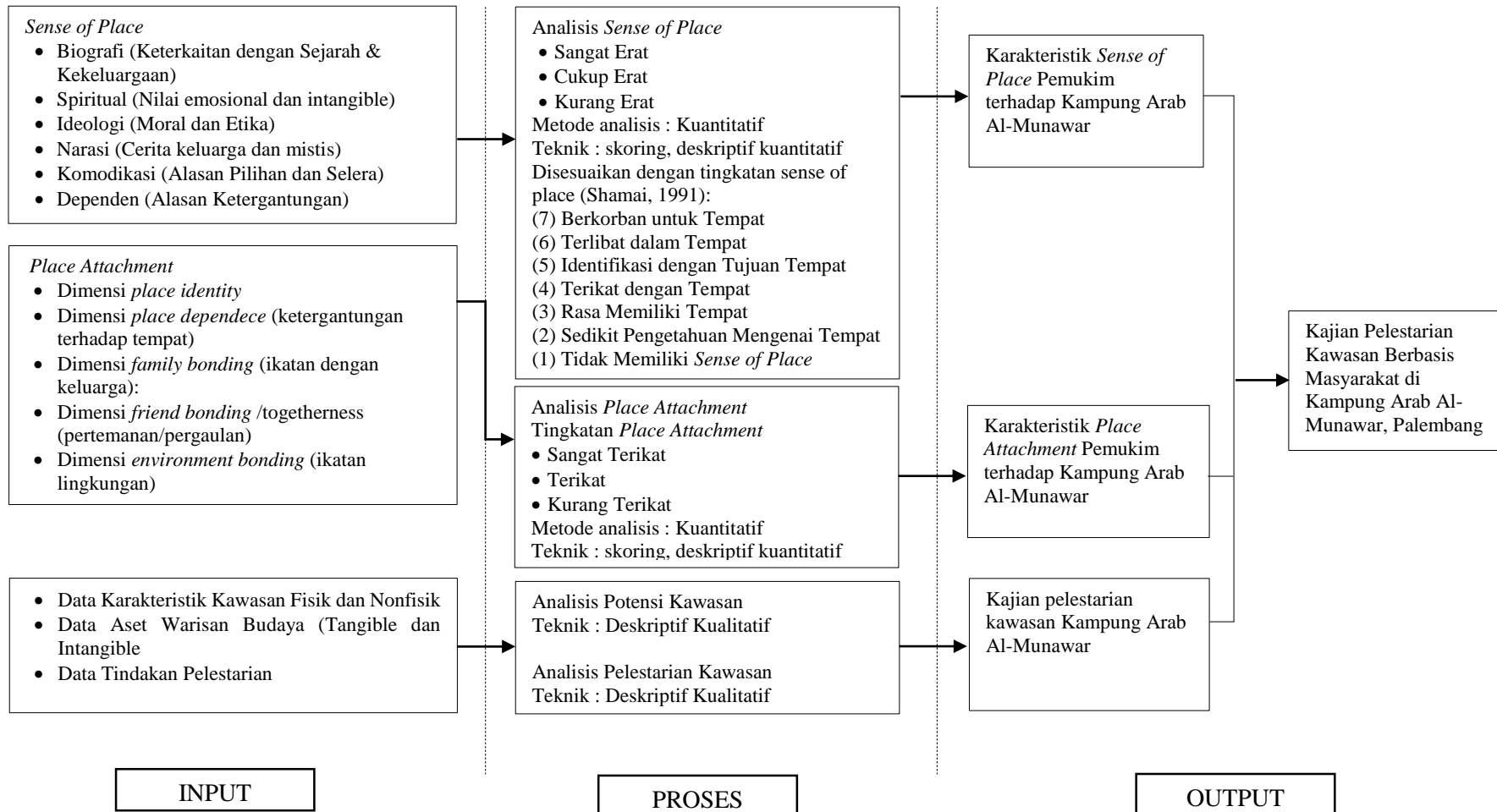
TABEL I. 7
KELAS PLACE ATTACHMENT

Kelas	Skor	Keterangan
1	75 – 100	Sangat Terikat
2	48 – 74	Terikat
3	20 – 47	Kurang terikat

Sumber: Analisis Peneliti, 2017

Berdasarkan hasil kuesioner lalu diolah, maka akan didapatkan hasil berupa besaran persentase dari setiap kelas *place attachment*. Informasi tersebut akan disajikan dalam bentuk grafik ataupun diagram.

1.8.5 Kerangka Analisis



Sumber: Hasil Penelitian, 2017

GAMBAR 1.3
KERANGKA ANALISIS

1.9 Sistematika Penulisan

Tugas akhir ini terdiri dari lima bab, yaitu bab pendahuluan, bab kajian literatur, bab gambaran umum wilayah penelitian, bab analisis, dan bab kesimpulan dan rekomendasi. Adapun uraian dari bab-bab tersebut adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan merupakan bab yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, keaslian penelitian, posisi penelitian, kerangka pikir, metode penelitian yang terbagi menjadi metode pengumpulan data, kebutuhan data, teknik sampling, teknik analisis data, dan kerangka analisis, serta subbab terakhir yaitu sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR *SENSE OF PLACE* PELESTARIAN KAWASAN BERBASIS MASYARAKAT

Bab ini merupakan bab hasil kajian pustaka mengenai pelestarian yang terdiri dari pengertian; objek pelestarian; dasar hukum pelestarian; pentingnya pelestarian; pelestarian kawasan berbasis masyarakat, teori *sense of place* dan *place attachment*, dan sintesa teori.

BAB III UMUM GAMBARAN KAMPUNG AL-MUNAWAR PALEMBANG

Bab ini merupakan bab yang memuat tentang gambaran umum terkait wilayah penelitian antara lain, yaitu konstelasi wilayah; sejarah Bangsa Arab di Kota Palembang; sejarah Kampung Arab-Al Munawar; serta gambaran umum Kampung Arab Al-Munawar ditinjau dari aspek kondisi bangunan dan lingkungan, kependudukan dan ekonomi, serta sosial dan budaya.

BAB IV ANALISIS *SENSE OF PLACE* TERHADAP PELESTARIAN KAWASAN BERBASIS MASYARAKAT DI KAMPUNG AL-MUNAWAR PALEMBANG

Bab analisis merupakan bab yang berisi hasil penelitian melingkupi analisis *sense of place* pemukim yang terdiri dari hubungan biografi, hubungan spiritual, hubungan ideologi, hubungan naratif, hubungan komodifikasi, hubungan dependen/ketergantungan, dan karakteristik *sense of place* pemukim Kampung Al-Munawar Palembang; analisis *place attachment* yang terdiri dari identitas tempat, ketergantungan terhadap tempat, ikatan keluarga, ikatan pertemanan/kebersamaan, ikatan lingkungan, dan karakteristik *place attachment* pemukim Kampung Al-Munawar Palembang; kajian pelestarian kawasan berbasis masyarakat yang terdiri dari subbab analisis potensi kawasan dan analisis pelestarian kawasan yang dilakukan masyarakat; dan keterkaitan *sense of place* dan *place attachment* terhadap pelestarian kawasan berbasis masyarakat.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bab terakhir dalam produk tugas akhir dan berisi kesimpulan dan rekomendasi dalam pelestarian berbasis masyarakat di Kampung Al-Munawar Palembang, serta keterbatasan penelitian.